

Strategi gaya mengajar guru asistensi mengajar berbasis perspektif konstruksi realitas sosial di SMA Negeri 9 Malang

Dewi Ayu Anggraeni, Rita Arsyantie, Rossita Wijayanti, Waskito*, Panjilmo Putro

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: waskito.fis@um.ac.id

Paper received: 15-06-2022; revised: 30-06-2022; accepted: 15-07-2022

Abstract

A teacher plays a role in conveying information to students in order to increase learning motivation during learning activities. This study has the following objectives: (1) to determine the teaching style of Sociology teachers that affect the low motivation to learn according to the perspective of students of class X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang, (2) to determine the teaching style of Sociology teachers according to the perspective of class X IPS students 1 SMA Negeri 9 Malang, and (3) to determine the strategy of teaching assistant teachers in increasing the learning motivation of students in class X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang. The method used is descriptive qualitative, by finding out a description of what factors cause students of class X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang to lack interest in Sociology subjects and what teaching strategies are used by teaching assistant teachers in increasing student learning motivation. The results showed that: (1) the teaching style of the teacher that affects the low motivation of students to learn is the way the teacher delivers subjects that are less attractive during the teaching and learning process, the learning media and assignments that are applied are considered monotonous, and the learning resources used by the teacher are only based on books. , (2) the attractive teaching style of teachers according to students is to use learning media that should be varied according to the characteristics of students, and (3) the teaching style strategy of teaching assistant teachers is the provision of varied tasks such as learning journals, interactive LKPD, PPT learning media, and posters. This is in accordance with Berger's theory of social reality construction that teachers' teaching styles should involve students' perspectives so that their learning motivation increases so that they are in accordance with the perspectives of both parties.

Keywords: teaching assistant; teaching style; social reality construction; motivation; strategy

Abstrak

Seorang guru berperan menyampaikan informasi kepada para siswa guna meningkatkan motivasi belajar saat kegiatan pembelajaran. Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya: (1) untuk mengetahui gaya mengajar guru Sosiologi yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar menurut perspektif siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang, (2) untuk mengetahui gaya mengajar guru Sosiologi yang sesuai dengan perspektif siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang dan (3) untuk mengetahui strategi guru asistensi mengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan mencari tahu gambaran mengenai faktor apa yang menyebabkan siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang kurang minat dalam mata pelajaran Sosiologi dan strategi mengajar apa yang digunakan guru asistensi mengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Diperoleh hasil bahwa (1) gaya mengajar guru yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa adalah cara penyampaian guru mata pelajaran yang kurang menarik ketika proses belajar mengajar, media pembelajaran dan pemberian tugas yang diterapkan dianggap monoton, serta sumber belajar yang digunakan guru hanya terpaku pada buku saja, (2) gaya mengajar guru yang menarik menurut siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sebaiknya bersifat variatif sesuai dengan karakteristik siswa dan (3) strategi gaya mengajar guru asistensi mengajar adalah pemberian tugas yang bervariasi seperti jurnal belajar, LKPD interaktif, media belajar PPT, dan poster. Hal ini sesuai dengan teori konstruksi realitas sosial, Berger bahwa gaya mengajar guru seharusnya melibatkan perspektif siswa agar motivasi belajarnya meningkat sehingga sesuai dengan perspektif kedua belah pihak.

Kata kunci: asistensi mengajar; gaya mengajar; konstruksi realitas sosial; motivasi; strategi

1. Pendahuluan

Guru berperan sebagai pendidik, motivator, evaluator, dan fasilitator siswa dalam proses belajar yang dilakukan di sekolah. Setiap proses belajar yang dilakukan tentu ada harapan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai guru dan siswa. Dari pandangan guru, apabila siswa mendapatkan hasil belajar dengan rata-rata tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi. Menurut Widayanti (2013), tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat kesuksesan proses belajar mengajar adalah tingginya rata-rata hasil yang didapatkan oleh siswa. Menurut pandangan siswa, tujuan pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan tercapai ketika mereka dapat memahami materi yang dibimbing oleh guru. Sehingga, guru harus memperhatikan karakteristik siswa agar keberhasilan kegiatan belajar dapat dipenuhi. Karakteristik siswa baik secara individu maupun kelompok dalam satu kelas menunjukkan perbedaan. Perbedaan siswa dapat dilihat dari kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, cara merespon sesuatu, dan cara berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Heri (2019), adanya perbedaan karakteristik antar siswa dapat menyebabkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang marak terjadi yakni kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh guru yang dialami oleh para siswa. Pada suatu kelas, selalu ada dominasi dari siswa, baik itu dominasi motivasi belajar yang rendah maupun tinggi. Dominasi siswa tersebut yang menjadi penentu suasana belajar dalam kelas. Kelas yang terdapat dominasi siswa dengan tingkat motivasi belajar tinggi akan mempengaruhi suasana belajar dalam kelas. Hal ini karena siswa dengan tingkat motivasi belajar tinggi lebih memperhatikan penjelasan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga, siswa lain secara tidak langsung akan terpengaruh dengan suasana tersebut karena adanya saling interaksi dalam lingkungan yang aktif belajar. Sebaliknya, kelas yang memiliki dominasi siswa dengan motivasi belajar rendah akan lebih mengabaikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru (Heri, 2019).

Menurut Rahmat (2018), proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan efisien apabila guru bekerja sama dengan siswa secara baik. Selain itu, minat siswa dalam kegiatan belajar juga dipengaruhi oleh gaya mengajar seorang guru. Gaya mengajar guru dapat dilihat dari media dan sumber pembelajaran yang inovatif. Dalam hal ini, guru memiliki tantangan untuk berfikir kreatif dan inovatif guna mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan motivasi siswa untuk belajar. Permasalahan yang terjadi dalam suatu kelas itu berbeda-beda sehingga guru diharapkan memiliki strategi gaya mengajar yang dibutuhkan siswa di setiap kelas untuk mencapai proses pembelajaran yang maksimal.

Observasi dilakukan di SMA Negeri 9 Malang menunjukkan hasil bahwa motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 lebih rendah daripada kelas setara lainnya. Hal ini berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan saat pembelajaran mata pelajaran sosiologi oleh guru SMA Negeri 9, yaitu hasil belajar secara afektif maupun kognitif. Dari segi kognitif, nilai ulangan harian siswa kelas X IPS 1 dalam mata pelajaran Sosiologi rata-rata di bawah 75. Sedangkan dari segi afektif, lebih dari dua siswa yang sering membolos saat pembelajaran berlangsung dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Berbeda dengan siswa kelas X IPS lain yang mampu mengkondisikan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dan dibuktikan dengan hasil belajar berupa sebagian besar nilai ulangan maupun tugas di atas 75. Selain itu, observasi dilakukan pada guru praktikan dalam bidang Sosiologi yang mengikuti program Asistensi Mengajar. Pada pertemuan pertama belajar Sosiologi dengan guru asistensi mengajar, siswa kelas X IPS 1 terlihat kurang bersemangat, kurang tertarik, bahkan tidak terbangun suasana belajar yang

aktif. Namun, pada pertemuan berikutnya diketahui kemajuan dalam proses belajar mengajar dengan terdapat satu hingga tiga orang aktif dalam kelas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menambah semangat dan motivasi belajar Sosiologi siswa kelas X IPS 1 dengan menganalisis gaya mengajar guru Sosiologi dalam belajar Sosiologi, proses belajar Sosiologi yang menarik bagi siswa, serta strategi gaya mengajar yang digunakan guru asistensi mengajar saat pembelajaran Sosiologi dilakukan.

Analisis penelitian ini dikaji menggunakan teori Sosiologi, Konstruksi Realitas Sosial. Usaha Berger dalam mendefinisikan hakikat peranan Sosiologi dalam teori konstruksi realitas sosial adalah mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan” (Sulaiman, 2016). Adapun gejala-gejala sosial dalam pengalaman bermasyarakat selalu berproses secara menyeluruh dalam segala aspeknya baik kognitif, afektif dan psikomotorik (Berger & Luckmann, 1966). Artinya, kenyataan sosial tersebut terikat pada pengalaman sosial berupa beragam tindakan sosial seperti penyampaian komunikasi dan kerja sama dalam lingkup organisasi sosial. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar Berger yakni “realitas adalah konstruksi sosial” (Berger & Luckmann, 1966). Konstruksi sosial tersebut memiliki tiga kekuatan diantaranya peran bahasa dimana budaya sangat berperan dalam mempengaruhi pikiran serta tingkah laku individu, konstruksi sosial tidak memproposisikan keseragaman dan konstruksi sosial bersifat konsisten baik dengan masyarakat maupun waktu (Ngangi, 2011). Seluruh nilai, ideologi serta institusi sosial menurut pandangan konstruksi sosial merupakan buatan manusia.

Dalam suatu masyarakat “pengetahuan” terus berproses secara terus menerus oleh individu, dengan cara dikembangkan, dipindahkan, dan dipelihara dalam situasi-situasi sosial sehingga terciptalah suatu “kenyataan”. Maka dari itu, fokus kajian Berger dalam Sosiologi Pengetahuan yakni mengenai bagaimana penciptaan realitas oleh masyarakat (*social construction of reality*) itu dipaparkan (Berger & Luckmann, 1966). Pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman akan “pengetahuan” dan “kenyataan” terbentuk dari adanya konstruksi sosial atas realitas sehari-hari yang diperankan oleh individu itu sendiri, mengenai proses pemahaman seseorang terhadap sesuatu didasari oleh kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*).

Penafsiran mengenai bagaimana proses “kenyataan” individu muncul dan dikonstruksi terbagi kedalam dua jenis yakni kenyataan obyektif dan subyektif. Menurut Berger dan Luckmann (1966), kenyataan obyektif individu dipengaruhi secara struktural oleh tempat dimana individu tersebut tinggal. Artinya, proses kemajuan perkembangan individu ditetapkan secara sosial, terhitung mulai dari lahir hingga tumbuh dewasa. Tentunya terjadi hubungan timbal balik dalam diri individu dan dengan lingkup sosialnya yang kemudian membentuk suatu identitas sampai terciptanya habitualisasi dalam diri individu. Sedangkan kenyataan subyektif individu dipengaruhi oleh sistem organisme-organisme tertentu dalam *societas*. Sehingga subyektifitas individu terjadi dalam lingkup sosialnya. Individu itu sendirilah yang memegang kendali dunia sosial mereka sesuai keinginan dan kreativitas tiap individu dalam masyarakat. Konstruksi sosial disebutkan bahwa individu yang hidup dalam lingkup sosial tertentu melakukan suatu proses interaksi yang bersifat beriringan terhadap lingkungannya (Berger & Luckmann, 1966). Dengan adanya realitas obyektif yang dikonstruksi dapat menciptakan kehidupan masyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa realitas sosial dapat diartikan sebagai wujud dari konstruksi yang muncul dari individu itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subarno (2019) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh gaya mengajar seorang guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua indikator yang mendapat skor terendah terhadap gaya mengajar guru yakni kurangnya pemanfaatan media dan metode pembelajaran serta minimnya perpindahan posisi ketika mengajar. Penelitian Cahya (2020) tentang pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan pengaruh signifikan. Variasi mengajar guru merupakan faktor utama yang sangat diperhatikan siswa Kelas 3 SDN Ngebruk 01 Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak variasi gaya mengajar guru semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut. Berdasarkan penelitian Rahmat dan Jannatin (2018) tentang pendapat siswa terhadap gaya mengajar guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa 70% siswa menyatakan kepuasan terhadap gaya mengajar guru dan 30% siswa menyatakan sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan gaya mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian Male et al. (2021) mengkaji tentang korelasi motivasi belajar siswa dengan gaya mengajar guru. Hasil uji korelasi yang diperoleh menunjukkan angka 0,763. Berdasarkan angka tersebut dapat diketahui bahwa adanya korelasi yang kuat antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri Model Gorontalo. Sedangkan penelitian Indah (2019) mengkaji tentang gaya mengajar guru pada siswa di SMK Nurul Qalam Makassar. Penelitian tersebut berfokus pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran. Berdasarkan tiga indikator, yakni gaya mengajar teknologis, klasik, dan personalisasi, gaya mengajar guru dinilai baik dengan presentase rata-rata 72,63%. Adapun motivasi belajar siswanya dikategorikan sangat tinggi ditinjau dengan dua indikator yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan presentase rata-rata 82,15%.

Studi literatur yang ada menunjukkan belum ada yang membahas sisi strategi gaya mengajar guru asistensi mengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 9 Malang. Salah satu studi literatur yang menyerupai tentang strategi gaya mengajar guru adalah tulisan Sandi et al. (2021) yang berjudul "Peranan Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar Daring Pendidikan Agama Islam di SDN Sindangmulya IV Cibarusah". Tulisan tersebut membahas penerapan inovasi gaya mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar secara daring untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam kajiannya menyebutkan bagaimana peran guru mengubah lingkungan belajar siswa menjadi menarik dan menyenangkan sehingga dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa selama proses belajar mengajar.

Perbedaan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan dengan penelitian ini ialah terletak pada fokus pembahasan yang mengkaji mengenai kurangnya motivasi siswa kelas X IPS 1 dalam belajar Sosiologi di SMA Negeri 9 Malang. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode kuantitatif dan mix method. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa dan guru praktikan, berbeda dengan penelitian terdahulu dimana subjek penelitiannya adalah siswa dan guru mata pelajaran. Tak hanya itu, yang juga membedakan penelitian ini dalam gaya mengajar guru adalah strategi gaya mengajar guru ditinjau dengan teori Konstruksi Realitas Sosial, Peter L Berger bahwa selama ini guru mengajar dari konstruksi sosialnya sendiri dan tidak melibatkan perspektif dari siswa. Idealnya konstruksi intersubjektif realitas sosial dipandang melalui perspektif guru dan siswa, tidak hanya melalui

perspektif guru saja. Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya: (1) untuk memahami gaya mengajar guru Sosiologi yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar menurut perspektif siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang, (2) untuk mengetahui gaya mengajar guru Sosiologi yang sesuai dengan perspektif siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang, dan (3) untuk mengetahui strategi guru asistensi mengajar dalam menambah motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang “Strategi Gaya Mengajar Guru Asistensi Mengajar Berbasis Perspektif Konstruksi Realitas Sosial di SMA Negeri 9 Malang”.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan secara nyata ketika pelaksanaan penelitian dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan yang ada (Sukardi, 2003). Jenis penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan, dan memberikan gambaran secara sistematis serta akurat mengenai bagaimana fakta yang berhubungan antara fenomena-fenomena yang telah diselidiki. Hasil dari penelitian ini dikaji menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger. Kegiatan penelitian dilakukan dengan rentang waktu mulai Maret–Juni 2022 yang berlokasi di SMA Negeri 9 Kota Malang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor apa yang menyebabkan siswa kurang minat dalam pelajaran Sosiologi dan strategi mengajar apa yang digunakan oleh guru asistensi mengajar dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X IPS 1 berjumlah 18 orang yang dinilai kurang motivasi belajar dalam mata pelajaran Sosiologi dibandingkan dengan kelas lainnya. Data dikumpulkan melalui beberapa proses, diantaranya adalah peneliti melakukan observasi partisipasi yang dilakukan secara tidak langsung selama proses pembelajaran dalam rentang waktu kegiatan AM Maret - Juni dengan cara mengikuti setiap kelas pelajaran sosiologi pada hari senin, wawancara mendalam yang dilakukan secara informal dengan tujuan untuk menggali informasi dari siswa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dengan penerapan wawancara informal ini siswa lebih dapat terbuka dan leluasa dalam menjawab pertanyaan, melakukan dokumentasi berupa foto yang diambil di setiap pembelajaran sosiologi kelas X IPS 1 dan rekaman wawancara ketika wawancara sedang berlangsung, serta studi pustaka sebagai pendukung argumen. Teknik analisis data yang digunakan berupaya menganalisis data yang diperoleh adalah analisis data model Miles and Huberman. Tahapannya yaitu: (1) Reduksi Data, data yang diperoleh dicatat dan dirangkum; (2) Penyajian Data, kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) Setelah kedua tahap tersebut telah dilakukan, maka dapat dilakukan penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gaya Mengajar Guru Sosiologi yang Berpengaruh Terhadap Rendahnya Motivasi Belajar Menurut Perspektif Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang

Prestasi yang diperoleh siswa kelas X IPS 1 dalam bidang akademis dapat dilihat melalui hasil Ulangan Harian dan tugas-tugas dari guru. Motivasi belajar yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh tentu didapatkan oleh siswa selama kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung di kelas. Oleh karena itu, guru memegang kontrol untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Berikut adalah rentang penilaian Ulangan Harian para siswa pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 1. Rentang Penilaian Ulangan Harian Siswa Kelas X IPS 1

No	Nilai	Jumlah siswa
1	<78	24
2	>78	12

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa dari 36 siswa yang mendapat nilai Ulangan Harian 78 ke atas hanya 12 orang sedangkan yang mendapat nilai 78 ke bawah sebanyak 24 orang. Masalah prestasi belajar siswa berupa nilai Ulangan Harian pada mata pelajaran Sosiologi kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang merupakan masalah penting yang harus ditindaklanjuti bagaimana faktor penyebab kurangnya motivasi siswa kelas X IPS 1 dalam belajar Sosiologi. Menurut siswa kelas X IPS 1, terdapat 3 faktor penyebab kurangnya motivasi siswa dalam belajar Sosiologi.

Yang pertama adalah karena cara penyampaian guru mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan ketika proses belajar mengajar. Menurut siswa kelas X IPS 1, cara penyampaian serta aturan yang diterapkan oleh guru Sosiologi dalam kelas menyebabkan suasana belajar yang menegangkan dan terkesan dipaksakan untuk belajar Sosiologi. Sebagai siswa Sekolah Menengah Atas memang dituntut untuk memahami materi seluruh mata pelajaran, namun hal itu dapat dicapai apabila cara penyampaian materi oleh guru Sosiologi dilakukan secara menarik dan menyenangkan. Selain itu, menurut siswa aturan yang ditetapkan oleh guru Sosiologi semakin mendukung suasana belajar yang menegangkan. Sejatinya, aturan tersebut dibuat untuk menumbuhkan sikap disiplin pada siswa kelas X IPS 1, namun siswa berharap cara menyampaikan aturan tersebut dapat disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Hal ini diperjelas melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas X IPS 1 (Wawancara senin, 13 Juni 2022) yang mengatakan bahwa:

“Pas pelajaran Sosiologi itu, tatapan mata gurunya bikin kita tegang bu. Jarang ketawa juga bu jadi suasana kelasnya jadi ikutan tegang. Kita kayak terpaksa ngikuti pelajaran ini karena kaya takut bu, takut salah jawab trus nanti dikasih pertanyaan menjebak lagi”.

Yang kedua adalah media pembelajaran yang diterapkan guru monoton. Media pembelajaran seolah menjadi hal utama untuk menunjang pembelajaran di kelas. Ditengah kemajuan teknologi sebaiknya dimanfaatkan oleh guru dengan maksimal untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yakni dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran agar tidak monoton. Media pembelajaran yang dipilih oleh guru tentunya harus relevan terhadap Kompetensi Dasar dan dapat dijangkau serta dipahami oleh siswa. Faktanya, media yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja dengan didukung dengan proses tanya jawab kepada siswa. Menurut siswa, yang menyebabkan mereka merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar Sosiologi adalah media yang digunakan setiap pertemuan dalam belajar Sosiologi sama.

Yang ketiga adalah sumber belajar yang digunakan guru hanya terpaku pada buku. Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa siswa, dapat di deskripsikan bahwa sumber belajar guru cenderung menitikberatkan pada pembelajaran konvensional. Sumber belajar yang digunakan guru seperti buku dinilai dapat menyebabkan suasana kelas yang kondusif karena setiap siswa memiliki buku paket Sosiologi. Namun, menurut siswa kelas X IPS 1 untuk

tertarik belajar Sosiologi diperlukan sumber belajar yang lain untuk mendukung materi yang ada di buku paket Sosiologi. Hal ini diperjelas melalui wawancara dengan salah satu siswa kelas X IPS 1 (Wawancara senin, 13 Juni 2022) yang mengatakan bahwa

“Belajarnya cuman pake buku bu, jadi ilmu yang didapat cuman dari buku aja ngga dapet referensi lain. Sama media penyampaian materinya itu cuman sekedar disampaikan aja habis itu tanya jawab. Tapi tanya jawabnya bikin takut buat jawab bu”.

3.2. Gaya Mengajar Guru yang Menarik Menurut Perspektif Siswa Kelas X IPS 1

Pembelajaran yang dilakukan di kelas secara umum memerlukan kontak dan interaksi sosial antara guru dan siswa. Pembelajaran Sosiologi dapat dikatakan sebagai pembelajaran sosial karena Sosiologi mempelajari mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga dibutuhkan interaksi yang positif seperti dengan studi lapangan dan observasi. Fenomena yang terjadi di masyarakat lebih mudah dipahami oleh siswa apabila pembelajaran yang dilakukan dapat menarik minat siswa untuk belajar. Pembelajaran yang menarik perlu melibatkan sumber dan media belajar yang menarik pula. Menurut siswa kelas X IPS 1, guru sebaiknya memperhatikan karakteristik siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam setiap pertemuan sebaiknya bersifat variatif dan disesuaikan dengan materi yang akan dijelaskan. Sebagai contoh, pada materi gejala sosial terdapat beberapa sub bab yaitu definisi, faktor penyebab, macam-macam, dampak, dan cara mengatasi gejala sosial. Pada sub bab definisi, faktor penyebab, dan macam-macam gejala sosial dapat menggunakan media berbasis masalah dengan menekankan tanya-jawab kepada siswa. Sedangkan pada subbab dampak dan cara mengatasi gejala sosial menggunakan media berbasis masalah juga namun menekankan pada kegiatan diskusi baik guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dengan pendukung video pembelajaran. Hal ini diperjelas melalui wawancara dengan salah satu siswa kelas X IPS 1 (Wawancara senin, 13 Juni 2022) yang mengatakan bahwa

“setidaknya media yang dipakai bervariasi biar ngga bosan. Waktu menjelaskan materi diberikan ilustrasi agar lebih mudah dipahami karena kan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ya bu. Kalo ngga gitu langsung pada poinnya aja bu itu lebih mudah untuk paham karena kalo semakin dijelaskan rinci itu semakin bingung karena pembahasannya jadi melebar di luar materi”

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila guru memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan materi. Sumber belajar Sosiologi yang dapat menarik siswa untuk belajar dengan melibatkan siswa untuk terjun ke lapangan guna mengetahui secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Sehingga, sumber yang digunakan guru tidak hanya berasal dari buku saja namun juga dari masyarakat. Sebagai contoh dalam materi gejala sosial untuk dapat memahami materi tersebut, siswa mengharapkan guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Sumber belajar berbasis masyarakat perlu diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi agar ilmu yang didapatkan siswa di kelas dapat direalisasikan di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya, pembelajaran Sosiologi yang diinginkan siswa kelas X IPS 1 adalah berbasis masyarakat dan komunikasi. Cara kontak sosial dan komunikasi sosial guru berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar Sosiologi. Untuk itu, siswa berharap guru melakukan pembelajaran secara interaktif dengan penjabaran materi yang lingkup luas ke lingkup kecil dengan tujuan siswa lebih mudah memahami materi. Pada dasarnya, pembelajaran Sosiologi dapat menarik dan efektif bagi siswa X IPS 1 apabila terbangun kerja

sama antara guru dan siswa sehingga kedua belah pihak saling mendukung guna mencapai tujuan pembelajaran.

3.3. Strategi Gaya Mengajar Guru Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas X IPS 1

Guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran ialah kinerja guru. Pemilihan metode belajar yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa adalah salah satu kunci. Metode belajar yang digunakan oleh guru Sosiologi sebelumnya terkesan kurang menarik dan membosankan. Hanya terpaku pada buku dan tugas berbentuk satu jenis. Sehingga, guru asistensi mengajar perlu mengatasi permasalahan tersebut. Guna membangun motivasi dan suasana kelas yang menyenangkan. Maka, tercipta media belajar yang sesuai sebagai wujud upaya meningkatkan motivasi belajar Sosiologi kelas X IPS 1.

3.3.1. Jurnal Belajar

Jurnal belajar adalah suatu rangkuman materi yang telah dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Jurnal belajar wajib dikumpulkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran sosiologi. Kegiatan ini memiliki tujuan agar siswa memperhatikan guru menjelaskan materi dan mencatat. Sehingga, tertanam daya ingat siswa mengenai materi.

3.3.2. LKPD

LKPD Interaktif (Lembar Kerja Peserta Didik) merupakan bagian yang esensial dalam kegiatan belajar karena bagian dari media pendukung. LKPD berisi berbagai bentuk Latihan soal dan ilustrasi yang mampu memaksimalkan kegiatan belajar siswa. LKPD harus dibentuk sedemikian rupa dengan tujuan menarik perhatian dan rasa penasaran siswa dalam menjawab soal.

3.3.3. Media Belajar PPT (*Power Point Text*)

Kegiatan belajar yang hanya terpaku pada buku membuat peserta didik bosan dengan materi yang disampaikan. Salah satu media yang dapat diterapkan guru sebagai sumber belajar adalah penggunaan PPT. Rangkuman materi dan penambahan gambar ilustrasi cukup efektif dalam menarik perhatian siswa dalam kelas.

3.3.4. Tugas dalam Bentuk Poster

Pemilihan bentuk tugas yang variatif juga menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Guru asistensi mengajar memilih media poster sebagai tugas akhir materi. Tujuan dari pemilihan media poster ini adalah untuk menambah rasa ingin tahu siswa agar berpikir kritis mengenai gagasan dan ide *design* poster, menumbuhkan kepekaan pada fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar, meningkatkan sikap kerja sama dan mengeratkan interaksi antar siswa karena tugas ini dilakukan secara berkelompok. Hal ini diperjelas melalui wawancara dengan salah satu siswa kelas X IPS 1 (Wawancara senin, 13 Juni 2022) yang mengatakan bahwa

“Tugas poster yang diberikan sebenarnya berat juga bu, tapi ibu bisa memahami kondisi siswa dengan dibikin tugasnya dalam bentuk kelompok. jadi lebih mempermudah kita buat memahami materinya. Dari skala 1-10 kita beri 9,2 bu untuk media pembelajaran yang dipakai selama ini”.

3.4. Strategi Gaya Mengajar Guru Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa X IPS 1 dalam Perspektif Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger

Dalam realitas sehari-hari, individu telah menyimpan kenyataan dan pengetahuan yang menuntun bagaimana cara berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengetahuan tersebut adalah hasil konstruksi individu itu sendiri didukung oleh lingkungan sebagai sarana terjadinya konstruksi. Hal ini merupakan suatu gambaran realitas sosial yang disebut Piaget sebagai skema atau *schemata* (Bungin dalam Halim & Raharjo, 2015). Menurut Berger dan Luckmann, konstruktivisme tersebut disebut dengan konstruksi sosial (Bungin dalam Halim & Raharjo, 2015). Kata konstruksi sosial ditemukan tak lama ketika Berger dan Luckmann (1966) mempublikasikan karya dengan judul "*the social construction of reality*" (McQuail, 2010). Karya Berger dan Luckmann memberikan penafsiran mengenai realitas. Realitas sosial sendiri dibentuk dan ditafsirkan oleh aktor (manusia). Hal tersebut ditekankan pula oleh Berger dan Luckmann (1966) bahwa:

“The reality of everyday life is shared with others. But how are these others themselves experienced in everyday life? Again, it is possible to differentiate between several modes of such experience”.

Proses dialektika yang terjadi antar manusia dalam sosial masyarakat terjadi melalui tiga tahapan diantaranya *eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi* (Berger & Luckmann dalam Halim & Raharjo, 2015). Tahapan tersebut dalam melihat masyarakat disebut sebagai relitas subjektif (Berger, 2015). Teori ini memfokuskan pada suatu penafsiran bermakna yang dikonstruksi bersama dalam suatu jaringan masyarakat serta implikasinya dalam konstruksi struktur dalam kehidupan organisasi seperti aturan, nilai dan perbuatan (Littlejohn & Foss, 2010).

Tahap *eksternalisasi* adalah tahap seorang individu berusaha untuk mengekspresikan diri terhadap kehidupan dunia. Proses *eksternalisasi* menjadi sifat dasar individu, dimana individu selalu menuangkan diri mereka di lingkungan tempat ia berada. Tahap kedua yakni *objektivasi*, dimana pada tahap ini hasil yang telah dicapai oleh individu melalui tahap *eksternalisasi* mengalami pembiasaan. Hasil tersebut menciptakan suatu realitas objektif yang boleh jadi akan menjadi penghalang yang dapat membatasi kebebasan manusia. Tahap ketiga yakni *internalisasi*, dimana pada tahap ini kesadaran manusia dipengaruhi oleh subjektivitas struktur dunia sosial. Penyerapan akan unsur-unsur yang dipengaruhi oleh keadaan dunia dijadikan sebagai suatu gejala realitas yang bersifat internal bagi kesadaran individu. Bagi Berger, proses *internalisasi* manusia tercipta dari realitas yang dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat (Halim & Raharjo, 2015). Sehingga setiap individu memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkan realitas sosial. Penafsiran realitas tersebut dapat dilihat dari pengalaman, preferensi, lingkungan sosial hingga pendidikan seseorang.

Berdasarkan konstruksi sosial siswa kelas X IPS 1 tahap *eksternalisasi* terhadap penerapan sistem pembelajaran Sosiologi yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran di SMA Negeri 9 Malang dipandang kurang menarik perhatian dan minat siswa dalam mempelajari materi Sosiologi. Pembelajaran Sosiologi adalah pembelajaran yang mempelajari

tentang berbagai gejala-gejala sosial dalam masyarakat dan dikaji menggunakan metode penelitian sosial sebagai suatu pemecahan masalah. Pada tahap *objektivasi*, menurut perspektif siswa mengenai realitas gaya mengajar guru mata pelajaran Sosiologi seharusnya dilakukan dengan membangun suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, dalam belajar Sosiologi yang berkaitan dengan fenomena masyarakat diperlukan media belajar yang lain seperti ilustrasi gambar yang nyata terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dipandang lebih efektif oleh siswa. Pada tahap *internalisasi*, menurut perspektif siswa bahwa pembelajaran Sosiologi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran Sosiologi menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Berbeda dengan hasil observasi mengenai konstruksi sosial guru mata pelajaran Sosiologi SMA Negeri 9 Malang bahwa sistem pembelajaran Sosiologi menggunakan sumber belajar dari buku paket saja serta menggunakan *shock therapy* dalam pembelajaran. Tujuan guru Sosiologi menggunakan metode *shock therapy* adalah untuk melatih mental dan kedisiplinan siswa agar selalu memperhatikan guru ketika sedang menyampaikan materi. Hasil temuan mengenai implementasi pembelajaran Sosiologi yang diterapkan oleh guru Sosiologi SMA Negeri 9 Malang hanya mengutamakan aspek kognitif dan afektifnya saja. Ketika proses pembelajaran, guru mata pelajaran lebih mengedepankan penggunaan metode ceramah serta tanya jawab lisan. Penggunaan model dan media pembelajaran kurang diprioritaskan selama proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran. Evaluasi pembelajaran pun mencakup aspek kognitif dan afektifnya saja, dimana guru mata pelajaran mengevaluasi hasil secara tes lisan mengenai hal-hal yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sehingga, bagi siswa yang aktif dalam aspek psikomotorik mereka akan cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

Pandangan mengenai keberhasilan dalam belajar Sosiologi antara guru Sosiologi dan siswa kelas X IPS 1 berbeda. Hal ini dikarenakan pandangan terhadap sesuatu tercipta dari pengalaman individu itu sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya strategi belajar Sosiologi yang dilakukan guru asistensi mengajar memperhatikan pandangan siswa sebagai wujud keterlibatan antara kedua belah pihak guna menyamakan pandangan. Seperti hal yang telah dilakukan oleh guru asistensi mengajar diantaranya adalah penerapan jurnal belajar, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), media belajar PPT, dan tugas interaktif yaitu pembuatan poster. Penerapan strategi belajar ini mampu meningkatkan motivasi para siswa dalam mempelajari dan memahami materi Sosiologi serta dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar menunjukkan bahwa pemilihan media dan sumber belajar memiliki peran yang cukup besar terhadap motivasi belajar Sosiologi siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 9 Malang. Oleh karena itu, guru Sosiologi diharapkan dapat menyesuaikan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik dan materi yang dipelajari oleh siswa. Tak hanya itu, guru Sosiologi dapat mempertimbangkan harapan siswa kelas X IPS 1 dalam belajar Sosiologi sehingga tercipta harmonisasi proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Adanya teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dapat membantu permasalahan yang terjadi pada siswa kelas X IPS 1 dalam belajar Sosiologi. Berger mengatakan bahwa konstruksi sosial itu terbentuk dari pengalaman individu. Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dua pihak yaitu guru dan siswa, maka pengalaman antara siswa dan guru berbeda juga. Oleh karena

itu, diperlukan persamaan pandangan mengenai pembelajaran Sosiologi dengan cara berkomunikasi dan memahami situasi kelas pada saat belajar Sosiologi.

Daftar Rujukan

- Berger, P. L. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11-23.
- Berger, P. L., & Luckman, T (1966). *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books.
- Cahya, L. (2020). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 SDN Ngebruk 01 Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4(1), 461-471.
- Halim, M. T., & Raharjo, T. J. (2015). Konstruksi Sosial Guru Terhadap Pembelajaran IPS Di SD Inpres 6/86 Laburasseng Desa Laburasseng Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Journal of Primary Education*, 4(2), 85-95.
- Heri, T. (2019). Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Indah, N. (2019). *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK Nurul Qalam Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication*. Waveland Press Inc.
- Male, V., Ansar, A., & Arwildayanto, A. (2021). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo Kecamatan Botupingge. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 104-110.
- McQuail, D. (2010). *McQuail Mass communication theory, 6th edition*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *El Midad*, 10(2), 98-111.
- Sandi, A. L., Amirudin, A., & Sitika, A. J. (2021). Peranan Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar Daring Pendidikan Agama Islam di SDN Sindangmulya IV Cibarusah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 265-274.
- Subarno, A. (2019). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Batik 1 Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 3(4), 31-39.
- Sukardi, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).